

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara kita melihat dan memahami peristiwa atau tindakan orang lain (Kriyantono, 2024). Menurut Grunig dan White, dua peneliti di bidang public relations, menggambarkan paradigma sebagai pandangan dunia atau "worldview," yaitu asumsi yang dimiliki seorang ilmuwan tentang dunia, yang berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam pikirannya. Pandangan ini mempengaruhi bagaimana ia melihat realitas, apa yang menjadi pusat perhatiannya, serta bagaimana ia menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini memakai paradigma post-positivisme, paradigma ini beranggapan bahwa realitas tidak sepenuhnya objektif, karena individu dan objek yang diteliti saling memengaruhi satu sama lain (Kriyantono, 2024).

Paradigma mencakup tiga aspek penting yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang merupakan bagian dari studi filsafat ilmu dan diterapkan dalam bidang ilmu komunikasi (Kriyantono, 2024). Ontologi berkaitan dengan hal-hal yang dianggap sebagai realitas, yaitu sifat dasar dari realitas itu sendiri. Ini mencakup apa yang ingin dicari, apa yang ingin diketahui, apa yang sudah diketahui, serta bentuk dan sifat mendasar dari objek tersebut, termasuk hakikat komunikasi (Kriyantono, 2024).

Dalam bahasa Yunani, epistemologi berasal dari kata "epistemear" yang berarti "pengetahuan" dan "logos" yang berarti "ilmu". Dengan demikian, epistemologi adalah ilmu yang mempelajari sumber pengetahuan, metode, struktur, serta kebenarannya. Epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh sebuah pengetahuan, termasuk hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti. Ini mencakup apa yang dianggap sebagai pengetahuan, metode untuk mendapatkannya, dan bagaimana kita memahami sesuatu. Jadi, epistemologi adalah landasan filosofis yang menjelaskan metode atau cara melakukan penelitian (Kriyantono, 2024).

Aksiologi berhubungan dengan tujuan dari mempelajari sesuatu, termasuk pertimbangan tentang nilai dan etika. Ini mencakup pertanyaan mengenai posisi nilai dalam penelitian, serta apakah ilmu pengetahuan mempertimbangkan norma-norma moral dalam prosesnya (Kriyantono, 2024).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif adalah strategi ini mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan tujuan menggali makna yang lebih mendalam. Fokusnya adalah untuk memahami alasan di balik terjadinya realitas, motif-motif sosial para pelaku, serta latar belakang yang memengaruhi motif tersebut, termasuk bagaimana semua ini berinteraksi dengan konteks lainnya (Kriyantono, 2024). Strategi deskriptif kualitatif ini bersifat induktif, di mana data memegang peran utama dibandingkan teori. Hal ini berarti peneliti berfokus mengumpulkan sebanyak mungkin data sejak awal penelitian, tanpa harus merumuskan teori-teori terlebih dahulu sebagai dasar pencarian data (Kriyantono, 2024). Deskriptif kualitatif memiliki fleksibilitas desain (proposal) riset, dan juga desain dapat dibuat sebelum pada saat atau setelah pengumpulan data dilakukan (Kriyantono, 2024).

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus, Menurut Yin (2014), metode penelitian studi kasus adalah strategi yang cocok digunakan dalam penelitian yang mengajukan pertanyaan utama "bagaimana" atau "mengapa". Robert K. Yin mengemukakan studi kasus dapat dibedakan menjadi 3 tipe (Yin, 2014), yaitu:

1. *Ekplanatoris*
2. *Eksploratoris*
3. *Deskriptif*

Penelitian pada studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik tradisional tertentu terhadap metode/tipe pada suatu pilihannya (Yin, 2014). Disemua situasi studi kasus ini dapat melampaui keinginan untuk memahami sebuah fenomena yang kompleks (Yin, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti mengikuti beberapa langkah prosedural yang sistematis. Langkah pertama adalah menentukan pertanyaan penelitian. Peneliti merumuskan pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian, konsep, serta indikator yang digunakan. Pertanyaan penelitian ini difokuskan pada berbagai peristiwa yang sedang diteliti untuk mengidentifikasi dan memahami keterkaitan antar peristiwa tersebut.

Langkah kedua melibatkan penetapan informan dan key informan yang akan dijadikan acuan dalam pengumpulan data. Peneliti memilih informan yang memiliki relevansi tinggi dan pengetahuan yang memadai terkait topik penelitian.

Langkah ketiga adalah tahap pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan dan key informan. Wawancara ini dilaksanakan dengan durasi antara 30 hingga 60 menit, dengan panduan kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk memastikan kualitas dan relevansi data yang dikumpulkan.

Langkah keempat, setelah data diperoleh, peneliti melanjutkan dengan analisis data menggunakan metode penjodohan pola. Metode ini melibatkan perbandingan pola data empiris yang diperoleh dengan pola yang diprediksi dalam kerangka konsep penelitian. Penjodohan pola ini dilakukan untuk memastikan keselarasan antara data yang diperoleh dengan kerangka konsep penelitian. sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang mendalam dan valid.

3.4 Partisipan

informan adalah seseorang atau anggota kelompok yang diriset yang mempunyai informasi penting (Kriyantono, 2024). Informan sendiri harus dipilih dari orang-orang yang memahami masalah yang akan diriset, mempunyai

pengalaman langsung atau sebagai pelaku dari masalah yang akan diriset (Kriyantono, 2024).

Peneliti menggunakan teknik pada penelitian ini dikarenakan informan yang dipilih untuk sebuah penelitian perlu memenuhi sejumlah kriteria yang sesuai, yaitu memiliki tanggung jawab, wawasan, dan keterlibatan dalam menyusun sebuah strategi media sosial dalam kegiatan yang diteliti, pada @humaskotatangsel. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

3. 1 Daftar Informan

No	Nama	Jabatan	Alasan
1	Dennis Sandika	Coordinator social media seksi kehumasan bidang Pengelolaan Informasi dan Kehumasan Dinas Kominfo Kota Tangsel	Sebagai orang yang membuat pengawasan, koordinasi membuat, dan mempublikasikan konten media sosial, memantau interaksi, serta mengevaluasi kinerja untuk memperkuat citra pemerintah dan meningkatkan keterlibatan masyarakat.
2	Kumi Laila	Dosen Ilmu Komunikasi pada Universitas Bina Sarana Informatika, dan praktisi media sosial.	Mengajar Ilmu Komunikasi, dan ahli dalam media sosial sehingga menjadi praktisi media sosial.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data, Teknik pengumpulan data ini juga sebagai instrument riset karena jika kegiatan pengumpulan data ini tidak digunakan dengan baik, tidak sesuai maka data yang akan diperoleh pun tidak sesuai dengan permasalahan riset (Kriyantono, 2024).

3.5.1. Data Primer

Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam Teknik pengumpulan data ini, salah satunya wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2024).

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan dua informan yang memiliki pengetahuan, terlibat, dan bertanggung jawab atas kegiatan komunikasi pemasaran yang dilaksanakan oleh Dennis Sandika sebagai Koordinator Sosial Media Seksi Kehumasan Bidang Pengelolaan Informasi dan Kehumasan Dinas Kominfo Kota Tangsel, dan Ahli dosen ibu Kumi Laila yang juga selaku dosen Ilmu Komunikasi pada Universitas Bina Sarana Informatika sekaligus praktisi media sosial. Wawancara akan dilakukan secara mendetail guna mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dalam menganalisis dan menafsirkan masalah yang sedang diteliti..

3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber yang relevan untuk mendukung analisis, seperti dokumentasi dari akun Instagram @humaskotatangsel yang meliputi konten, interaksi, dan penggunaan fitur, serta laporan atau statistik internal mengenai kinerja media sosial Humas Kota Tangerang Selatan. Data ini memberikan konteks tambahan, memvalidasi strategi yang diterapkan, dan mendukung temuan penelitian terkait efektivitas media sosial dalam membangun citra positif pemerintah.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode validasi data yang dikembangkan oleh Robert K. Yin. Menurut Robert K. Yin (2014), uji validitas internal digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan hubungan kasual, di mana suatu kondisi tertentu dapat mempengaruhi atau menyebabkan kondisi lainnya, pada validitas internal, dapat dilakukan pencocokan pola, pengembangan penjelasan, analisis persaingan, serta penerapan metode logika. Dengan validitas internal ini juga dalam penerapannya peneliti akan menginferensi bahwa peristiwa

atau masalah tersebut terjadi karena beberapa kejadian sebelumnya, didasarkan atas bukti wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan sebagai bagian dari studi kasus (Yin, 2014). Wawancara dengan key informan inilah yang nantinya akan menjadi acuan dasar dalam penelitian pada studi kasus ini, peneliti memakai Ahmad Syatiri, kepala bidang penyelenggaraan statistic dan layanan informasi public sebagai key informan pada penelitian ini.

3. 2 Daftar Key Informan

NO	Nama	Jabatan	Alasan
1	Ahmad Syatiri	Kepala bidang penyelenggaraan statistic dan layanan informasi public	Memegang Jabatan atas melaksanakan perumusan dan kebijakan operasional penyelenggaraan statistik sektoral dan layanan informasi publik.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan penjadohan pola, dalam proses menganalisis penelitian, dibutuhkan teknik-teknik khusus yang digunakan sebagai bagian dari strategi (Yin, 2014). Dengan ini penulis memakai Penjadohan Pola untuk dipakai sebagai acuan pada Teknik analisis data. Teknik analisis yang dominan menurut Robert K. Yin ada 3 macam, yaitu teknik penjadohan pola, teknik pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu (Yin, 2014):

1. Penjadohan Pola: Penjadohan pola adalah teknik di mana peneliti akan membandingkan polapola berdasarkan empiri pola yang diprediksi. Jika terdapat persamaan antara kedua pola, maka dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang diteliti. Peneliti membandingkan pola yang diprediksi dengan pola empiri atau hasil data wawancara
2. Pembuatan Eksplanasi: Untuk mendapatkan hasil dari penjadohan pola, peneliti membuat eksplanasi data. Tujuan pembuatan eksplanasi untuk menganalisis data dilakukan dengan membuat eksplanasi atau penjelasan tentang kasus yang diteliti. Pembuatan eksplanasi pada penjadohan pola

dilakukan, agar data hasil penelitian lebih spesifik dan menjadi suatu kesimpulan. Pembuatan eksplanasi juga diharapkan dapat mengembangkan gagasan untuk penelitian selanjutnya.

3. Analisis deret waktu: Suatu analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen. Analisis semacam ini dapat mengikuti pola sebagaimana telah menjadi judul.

